

**SIKAP PEREMPUAN TERHADAP
PEMBERITAAN "BPOM TAK PERNAH
TARIK PHENYLPROMELAMINE"
DI SURAT KABAR KOMPAS**

Kusnarto

**SIKAP PEREMPUAN TERHADAP PEMBERITAAN "BPOM
TAK PERNAH TARIK PHENYLPROMELAMINE"
DI SURAT KABAR KOMPAS**

Hak Cipta © pada Penulis, hak penerbitan ada pada Penerbit UPN Press

Penulis : Kusnarto
Diset dengan : MS - Word Font Times New Roman 12 pt.
Halaman Isi : 70
Ukuran Buku : 16 x 23 cm
Cetakan I : 2010

Penerbit : UPN Press

ISBN : 978 – 979 – 3100 – 66 - 1

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan Puji Syukur kehadiran Allah SWT. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Buku ini dengan Judul : **“SIKAP PEREMPUAN TERHADAP PEMBERITAAN “BPOM TAK PERNAH TARIK PHENYLPROMELAMINE” DI SURAT KABAR KOMPAS”**

Dalam penyusunan buku ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, sehingga buku ini dapat diselesaikan. Maka untuk ini penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu yang telah membantu penyelesaian buku ini

Penyusun berharap semoga buku ini dapat berguna bagi semua pihak yang memerlukan.

Penyusun

DAFTAR ISI

Hal

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii

BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
BAB III METODE PENELITIAN	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
BAB V KESIMPULAN.....	68

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pers termasuk media massa yang sangat penting dalam kehidupan. Selain memiliki informasi pendidikan dan hiburan , pers juga sebagai alat perjuangan bangsa. Dengan adanya pers, masyarakat dapat mengakses informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan pers juga berfungsi sebagai alat control dalam membatasi kekuasaan, memberdayakan yang tertindas dari tindakan anarkis. (Suroso,2001 : 176)

Pers sebagai lembaga kemasyarakatan yang bergerak dibidang pengumpulan dan penyebaran informasi mempunyai misi ikut mencerdaskan masyarakat. Selama melaksanakan tugasnya, pers terkait erat dengan tata nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itulah, pers sebagai lembaga kemasyarakatan dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakatnya (Djuroto,2002:8)

Meskipun peranan pers ditengah-tengah masyarakat mempunyai “otonomi”, bukan berarti ia mempunyai eksistensi yang mandiri. Intensitas pers ditengah masyarakat diperlukan oleh masyarakat itu sendiri. Karena kehidupan pers itu ada keterikatan organisatoris dengan lembaga-lembaga atau anggota masyarakat itu sendiri.

Secara fisik, kehidupan pers di Indonesia sekarang ini memang menunjukkan kemajuan yang luar biasa. Peningkatan jumlah perusahaan penerbitan pers berkembang pesat, baik perusahaan penerbitan media cetak maupun media elektronik kini jumlahnya telah mencapai ribuan.

Dalam perkembangan pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian luas dan pers dalam pengertian sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk media massa elektronik, radio siaran dan televisi. Sedangkan pengertian sempit hanya terbatas pada media cetak, yakni surat kabar, majalah dan buletin. Masing-masing bentuk media tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menjalankan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi. Media massa cetak termasuk didalamnya surat kabar, majalah dan tabloid sekarang banyak diterbitkan dengan berbagai macam tema untuk berbagai segmen khalayak (Effendy, 1989 : 145).

Salah satu bentuk media massa cetak yang saat ini juga mengalami perkembangan yang sangat cepat adalah surat kabar. Djafar Assegaff dalam bukunya “Jurnalistik Masa Kini” menyatakan surat kabar adalah :

Surat kabar adalah penerbitan berupa lembaran-lembaran yang berisi berita- berita karangan-karangan dan iklan yang dicetak dan terbit secara tetap dan periodic dan dijual untuk umum (Assegaff, 1991:140)

Surat kabar, atau biasa disebut dengan koran adalah media periklanan yang dipakai peneliti dalam penelitian ini. Koran merupakan media yang lebih tepat waktu, dibaca oleh *audience* yang lebih luas, dan merupakan media yang fleksibel secara geografis dan mencapai *audience* secara teratur. Koran lebih diterima dan lebih dipercaya *audience* (Prasetijo, 2005). Koran memungkinkan kita menyampaikan pesan lebih kompleks dan lebih panjang ketimbang TV, film, dan radio. Pembaca juga lebih suka memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca koran dan, biasanya, penyampaian iklan pada koran lebih rinci (Brannan,2005).

Tanpa berita,surat kabar mungkin akan ditinggalkan oleh masyarakat dan berpaling ke media massa lainnya. Muatan berita di surat kabar sekitar 60-70 persen (Koesworo, Margontoro, Viko, 1994:72). Surat kabar cukup mudah didapatkan dan didokumentasikan sebagai referensi pencarian informasi, sehingga berita menjadi muatan yang sangat penting bagi media cetak.

Salah satu berita yang di ulas adalah berita terhadap “BPOM Tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine” . Phenylpropanolamine adalah suatu bahan dasar obat dari golongan phenethylamine yang digunakan sebagai decongestant dalam suatu resep obat batuk, demam, dan perawatan terhadap penderita sinus dan juga obat untuk kombinasi dari berbagai macam alergi (<http://www.wikipedia.com>).

Menurut ilmuwan di Yale University School of Medicine bahwa *phenylpropanolamine* dapat menyebabkan *hemorrhagic stroke* (pendarahan dalam otak atau lapisan yang menyelimuti otak) terhadap perempuan. (<http://www.fda.gov>)

Sejak 1 Maret 2009 marak beredar isu mengenai BPOM Amerika serikat menarik beredarnya obat yang mempunyai kandungan Phenylpropanolamine melalui email dan sms. Adapun obat yang mengandung PPA (Phenylpropanolamine) di Indonesia adalah decolgen, decolsin, sinutab, allerin, bodrexin, contac 500, cosyr, flucyl, fludane, flugesic, inza, komix, mixaflu, mixagrip, nalgextan neozep forte, nodrof, paratusin, procold, rhinotussal, sanaflu, siladex, stopcold, triaminicdrops, tusalgin. (<http://pdpersi.co.id>)

Hal tersebut terkait dengan rilis terbaru BPOM Amerika (US-FDA) tentang bahaya obat flu dan batuk yang dicampur dengan zat PPA. Isu penarikan obat flu dan batuk di Amerika oleh US-FDA lantaran mengandung PPA membuat resah masyarakat di Indonesia.

Pada November 2000, US-FDA memang pernah melakukan penarikan secara besar-besaran di Amerika terhadap sejumlah merek obat pelangsing yang mengandung PPA. Kadar PPA pada obat pelangsing cukup tinggi, bisa mencapai 150 mg per takar. Namun Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Husniah Rubiana Thamrin menjamin kendati membenarkan obat-obat flu dan batuk di Indonesia memang mencampurkan zat PPA, namun secara medis hal ini cukup aman. Terlebih kadar PPA pada obat di Indonesia amat rendah, hanya 15 mg per takaran. (<http://pdpersi.co.id>)

Berdasarkan konteks di atas, peneliti menempatkan media massa khususnya media cetak sebagai saluran informasi berita mempunyai peranan penting. Surat kabar sebagai bagian dari media massa dapat menjadi instrumen untuk mempengaruhi kesadaran

masyarakat. Sesuatu yang sebenarnya tidak berarti dapat menjadi berarti melalui penciptaan data-data yang disajikan media cetak, sekalipun data tersebut hanya merupakan rekaan imajiner dari sang penulis berita atau sumber berita. Hal seperti ini sering terjadi di tengah-tengah masyarakat yang masih kuat dihadapi budaya isu dan intrik, dimana berita dianggap sebagai kenyataan dan kebenaran. Pada intinya berita yang ada dalam sebuah surat kabar bisa mengarahkan kesadaran masyarakat. (Winarko,2001:1)

Peneliti mengambil penelitian sikap perempuan terhadap pemberitaan BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine di surat kabar KOMPAS, karena menurut Yayasan Penderita Stroke Indonesia penderita stroke saat ini menjadi penghuni terbanyak di bangsal atau ruangan pada hampir semua pelayanan rawat inap penderita penyakit syaraf di surabaya (<http://www.yastroki.or.id>).

Sikap yang dimaksud adalah bagaimana respon perempuan di Surabaya terhadap pemberitaan BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine. Sedangkan alasan peneliti menggunakan surat kabar KOMPAS, karena pemberitaan tersebut hanya dimuat di harian KOMPAS. Dan harian KOMPAS pun mempunyai tingkat kepercayaan yang tinggi di mata masyarakat Surabaya.

Responden dalam penelitian ini adalah perempuan di Surabaya yang membaca berita BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine. Peneliti memilih responden perempuan dikarenakan Phenylpropanolamine (PPA) dapat menyebabkan *hemorrhagic stroke* (pendarahan dalam otak atau lapisan yang

menyelimuti otak) yang hanya berdampak pada perempuan.
(<http://www.fda.gov>)

Alasan dipilihnya Surabaya sebagai objek penelitian karena kota Surabaya menurut Yayasan Stroke Indonesia adalah kota yang mempunyai penderita stroke terbanyak selain Jakarta. (<http://yastroki.or.id>) Disamping itu Surabaya sebagai kota terbesar setelah Jakarta mempunyai masyarakat yang berpendidikan minimal setara dengan SMA, yang menjadikan masyarakat Surabaya lebih peduli akan bidang kesehatan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

”Bagaimana sikap perempuan terhadap pemberitaan BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine di surat kabar KOMPAS,”

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sikap perempuan terhadap pemberitaan BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian sikap perempuan terhadap pemberitaan BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine di surat kabar Kompas, diharapkan dapat :

1. Secara teoritis

Bagi kepentingan ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui efek apa yang dihasilkan dari Sikap perempuan terhadap pemberitaan BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine dan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau tambahan referensi penelitian komunikasi selanjutnya.

2. Secara praktis

Dapat digunakan sebagai acuan atau bahan masukan bagian surat kabar dalam rangka penyebaran informasi khususnya yang berkaitan dengan sikap pembaca terhadap berita BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine dan mengajak masyarakat untuk hidup sehat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Media Cetak

Media cetak adalah merupakan suatu media yang statis dan mengutamakan pesan-pesan visual, media ini terdiri dari lembaran dengan sejumlah kata, gambar, atau foto dalam tata warna dan halaman putih (Khazali,1992:99).

Media massa cetak termasuk didalamnya surat kabar,majalah dan tabloid sekarang banyak diterbitkan dengan berbagai macam tema untuk berbagai segmen khalayak (Effendy,1989 :145).

Surat kabar, atau biasa disebut dengan koran merupakan media yang lebih tepat waktu, dibaca oleh *audience* yang lebih luas, dan merupakan media yang fleksibel secara geografis dan mencapai *audience* secara teratur. Koran lebih diterima dan lebih dipercaya *audience* (Prasetijo, 2005). Koran memungkinkan kita menyampaikan pesan lebih kompleks dan lebih panjang ketimbang TV, film, dan radio. Pembaca juga lebih suka memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca koran dan, biasanya, penyampaian iklan pada koran lebih rinci (Brannan,2005).

2.1.2. Pengertian Sikap

Sikap adalah suatu kecenderungan untuk memberikan reaksi yang menyenangkan atau normal terhadap suatu objek atau sebuah kumpulan objek. Sikap relatif menetap, berbagai study menunjukan

bahwa sikap kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan. (Rahmat,2001:33)

Dapat dipahami bahwa setiap manusia dilingkupi dengan masalah-masalah yang mengharuskan untuk memiliki sikap. Sikap dikatakan sebagai respon yang akan timbul dari reaksi individu. Respon yang terjadi sangat evaluatif, berarti bentuk respon yang dinyatakan sebagai sikap itu didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberi kesimpulan nilai terhadap stimulus dalam bentuk baik, buruk, positif dan negative, menyenangkan atau tidak menyenangkan, suka tau tidak suka, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. (Rahmat,2001:40)

Sikap terbentuk dengan adanya pengalaman dan melalui proses belajar. Dengan adanya pendapat seperti ini maka mempunyai dampak terpaan, yaitu bahwa berdasarkan pendapat tersebut bisa disusun berbagai upaya (pendidikan, komunikasi, dan lain sebagainya) untuk mengubah sikap seseorang.(Rahmat,2001:42)

Pada hakekatnya,sikap adalah merupakan suatu interelasi dari berbagai komponen, dimana komponen-komponen tersebut ada 3 yaitu :

1. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi, keyakinan dan pendapat yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya. Komponen ini berkaitan dengan proses berpikir yang menekankan pada rasionalistis dan logika. Adanya keyakinan dan

evaluatif yang dimiliki seseorang diwujudkan dalam kesan baik atau tidak baik terhadap lingkungannya.

2. Komponen afektif

Komponen emosional atau perasaan seseorang yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang. Jadi sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan dan sistem nilai yang dimiliki.

3. Komponen konatif

Komponen yang merupakan kecenderungan seseorang bertindak terhadap lingkungan dengan ramah, sopan, bermusuhan, menentang, melaksanakan dengan baik dan lain sebagainya. (Gito Sudarmo,2004 : 24-25)

2.1.3. Perempuan sebagai khalayak Pembaca

Dinamika masyarakat dalam memperoleh informasi-informasi atau berita di media massa jelas menentukan seberapa jauh media massa tersebut dalam hal ini adalah media massa cetak (surat kabar) itu mempunyai dampak yang menyentuh di kehidupan masyarakat. Dampak tersebut meliputi aspek kepribadian khalayak secara emosional, intelektual maupun sosial, setiap proses komunikasi selalu ditujukan kepada pihak tertentu sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Perempuan sebagai khalayak sasaran (*target audience*) hal ini disebabkan karena dalam pemberitaan ini obat-obatan yang mengandung *phenylpropanolamine* hanya berdampak pada perempuan.

Perempuan di sini adalah perempuan yang menjadi pembaca dari media massa cetak (surat kabar) yang bersangkutan, di mana pembaca tersebut heterogen, anonim, dan banyak sekali jumlahnya, serta berasal dari semua lapisan sosial

Perempuan di kota Surabaya di sini merupakan khalayak sasaran (*target audience*). Khalayak pembaca sasaran dalam penelitian ini dilakukan pada responden yang berusia 20 tahun keatas. Dengan alasan pada usia ini seseorang telah memiliki kemampuan intelektual maupun ketrampilan dalam menganalisa sebuah berita dan ditunjang dengan sikap pandangan yang realistis terhadap lingkungan sosialnya sehingga dapat mengikuti perubahan zaman hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pendidikan bagi individu adalah suatu proses belajar, maka apabila seseorang mengenyam pendidikan maka akan mengalami perkembangan pula di dalam kecerdasan, perhatian, dan pengalamannya (Kasali, 2005, p161).

2.1.4. Pengertian Berita

Dean M.Lyle Spencer dalm bukunya yang berjudul *News Writings*, yang kemudian dikutip oleh George Fox Mott (*News survey Journalism*), menyatakan bahwa ” Berita dapat didefinisikan sebagai setiap fakta yang akurat atau suatu ide yang dapat menarik perhatian bagi sejumlah besar pembaca”, Sedangkan menurut Mitcel V.Charnley, menyebutkan ” Berita adalah laporan yang tepat waktu mengenai fakta atau opini yang memiliki daya tarik atau hal penting atau kedua-duanya bagi masyarakat luas”

Cakupan tersebut dapat dicatat bahwa kata-kata seperti fakta, akurat, ide, tepat waktu, menarik, penting, opini dan sejumlah pembaca merupakan hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian. Dengan demikian disimpulkan bahwa berita adalah suatu fakta, ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar, penonton. (Muda, 2003:22)

Sebuah berita menjadi menarik untuk dibaca, didengar, atau ditonton. Jika berita tersebut memiliki nilai atau bobot yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Nilai berita tersebut sangat tergantung pada pertimbangan seperti berikut :

a. *Timeliness*

Timeliness berarti waktu yang tepat, artinya memiliki berita yang akan disajikan harus sesuai dengan waktu yang dibutuhkan oleh masyarakat pemirsa atau pembaca.

b. *Proximity*

Proximity artinya kedekatan. Kedekatan di sini maknanya sangat bervariasi yakni dapat berarti dekat dilihat dari segi lokasi, pertalian, ras, profesi, kepercayaan, kebudayaan maupun kepentingan terkait lainnya.

c. *Prominence*

Prominence artinya adalah orang yang terkemuka. Semakin seseorang itu terkenal maka akan semakin menjadi bahan yang menarik pula.

d. *Consequence*

Consequence artinya konsekuensi atau akibat. Pengertiannya yaitu, segala tindakan atau kebijakan, peraturan, perundangan

dan lain-lain yang dapat berakibat merugikan atau menyenangkan orang banyak merupakan bahan berita yang menarik.

e. *Conflict*

Conflict (konflik) memiliki nilai berita yang sangat tinggi karena konflik adalah bagian dalam kehidupan. Di sisi lain berita adalah sangat berhubungan dengan peristiwa kehidupan.

f. *Development*

Development (pembangunan) merupakan materi berita yang cukup menarik apabila reporter yang bersangkutan mampu mengulasnya dengan baik.

g. *Disaster and crimes*

Disaster (bencana) dan crimes (kriminal) adalah 2 peristiwa berita yang pasti akan mendapatkan tempat bagi para pemirsa dan penonton.

h. *Weather*

Weather (cuaca) di Indonesia atau di negara-negara yang berada di sepanjang garis khatulistiwa memang tidak banyak terganggu.

i. *Sport*

Berita olah raga sudah lama daya tariknya

j. *Human Interest*

Kisah-kisah yang dapat membangkitkan emosi manusia seperti lucu, sedih, dramatis, aneh dan ironis merupakan peristiwa dari segi human interest.

2.1.5. Berita "BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine" di Surat Kabar KOMPAS

Berita BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine merupakan berita yang mengacu kepada bahayanya digunakannya bahan PPA (Phenylpropanomelamine) sebagai decongestant dalam suatu resep obat batuk, demam, dan perawatan terhadap penderita sinus dan juga obat untuk kombinasi dari berbagai macam alergi.

Tanggal 1 maret 2009 marak beredar isu mengenai BPOM Amerika serikat menarik beredarnya obat yang mempunyai kandungan Phenylpropanolamine melalui email dan sms. Adapun obat yang mengandung PPA (Phenylpropanolimane) di Indonesia adalah Decolgen, Mixaflu, Mixagrip, Neozep Forte, Procold, Sanaflu, Stopcold, Siladex, Triaminic drops, Tusalgina, Flucyl, Fludane dan sejumlah merek lainnya.

Hal tersebut terkait dengan rilis terbaru BPOM Amerika (US-FDA) tentang bahaya obat flu dan batuk yang dicampur dengan zat PPA karena menurut ilmuwan di Yale University zat tersebut dapat memicu *haemorrhagic stroke* (Stroke akibat tekanan darah tinggi) pada perempuan. Isu penarikan obat flu dan batuk di Amerika oleh US-FDA lantaran mengandung PPA membuat resah masyarakat di Indonesia.

Pada November 2000, US-FDA memang pernah melakukan penarikan secara besar-besaran di Amerika terhadap sejumlah merek obat pelangsing yang mengandung PPA. Kadar PPA pada obat pelangsing cukup tinggi, bisa mencapai 150 mg per takar. Namun Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Husniah

Rubiana Thamrin menyatakan kendati membenarkan obat-obatan flu dan batuk di Indonesia memang mencampurkan zat PPA, tetapi dengan mereduksi kandungannya menjadi 15 miligram per dosis. (KOMPAS, 17 April 2009)

2.1.6. Surat Kabar Sebagai Kontrol Sosial

Menegakkan nilai-nilai demokrasi, memperjuangkan keadilan dan kebenaran serta hak-hak asasi manusia merupakan contoh idealisme yang harus senantiasa diperjuangkan oleh pers. Idealisme yang melekat pada pers harus dijabarkan dalam pelaksanaan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial yang konstruktif dengan menyalurkan segala aspirasi masyarakat. (Sumardiria, 2005:46).

Sementara (Sumardiria, 2005:32-35) dalam Jurnalistik Indonesia menunjukan 5 fungsi pers yaitu :

1. Fungsi Informasi, sebagai sarana untuk menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat yang seluas-luasnya yang aktual, akurat, faktual dan bermanfaat.
2. Fungsi Edukasi, maksudnya di sini informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik. Dalam istilah sekarang pers harus mau dan mampu memerankan dirinya sebagai guru pers.
3. Fungsi Hiburan, pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana hiburan yang menyenangkan sekaligus menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat.

4. Fungsi Kontrol sosial atau koreksi, pers mengemban fungsi sebagai pengawas pemerintah dan masyarakat. Pers akan senantiasa menyalak ketika melihat penyimpangan dan ketidakadilan dalam suatu masyarakat atau negara.
5. Fungsi Mediasi, dengan fungsi mediasi pers mampu menjadi fasilitator atau mediator menghubungkan tempat yang satu dengan yang lain. Peristiwa yang satu dengan peristiwa lain, atau orang yang satu dengan yang lain.

Dari definisi ini menonjol sifat kolektif dan usaha kelompok untuk mempengaruhi individu agar tidak menyimpang dari apa yang oleh kelompok dinilai sangat baik. Dalam hubungan ini individu bahkan dapat dipaksa untuk perlu bertindak bertentangan dengan keinginannya untuk mengikuti nilai-nilai yang benar menurut kepentingan bersama.

Sedangkan pengertian lain dari kontrol sosial (Susanto, 2000:115) adalah tekanan mental setiap individu dalam bersikap dan bertindak sesuai dengan penilaian kelompok. Dalam hal ini sebenarnya kontrol sosial bertujuan :

1. Menyadarkan individu tentang apa yang sedang dilakukannya
2. Mengadakan himbauan kepada individu untuk mengubah sikap diri
3. Perubahan sikap yang kemudian diusahakan untuk menjadi norma baru

(Susanto, 2000:116)

2.1.7 Teori S-O-R

Pada awalnya teori ini berasal dari psikologi kemudian menjadi teori komunikasi. Karena obyek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen sikap, opini, kognitif, afektif, dan konatif.

Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organisme-Response. Stimulus sendiri berarti pesan di antara dua unsur komunikasi yaitu komunikator dan komunikan. Komunikator memberikan pesan berupa tanda, lambang dan gambar kepada komunikan. Organisme berarti diri komunikan sebagai penerima pesan atau informasi dari komunikator. Setelah komunikan memberikan tanda, lambang maupun gambar, kemudian komunikan merespon dengan cara memperhatikan dan memahami pesan yang disampaikan. Selanjutnya response diartikan efek sebagai akhir dalam proses komunikasi yang menimbulkan perubahan kognitif, afektif dan konatif pada diri komunikan.

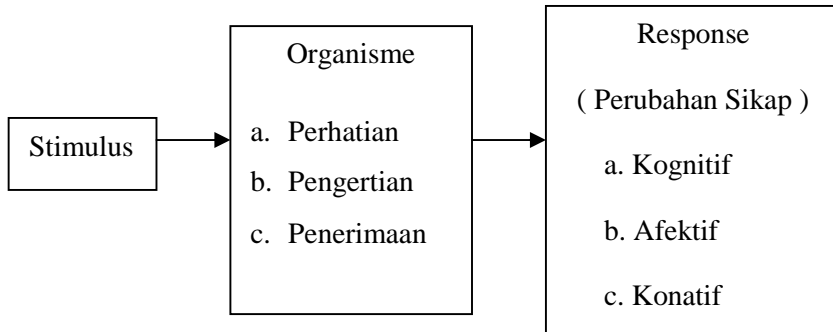
Menurut teori ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Selain itu teori menjelaskan tentang pengaruh yang terjadi pada pihak penerima sebagai akibat dari ilmu komunikasi (McQuail, 1994:234). Akibat atau pengaruh yang terjadi merupakan suatu reaksi tertentu dari rangsangan tertentu. Artinya stimulus dan dalam bentuk apa pengaruh atau stimulus tersebut tergantung dari isi pesan yang ditampilkan.

Unsur-unsur dalam model ini adalah :

1. Pesan (stimulus) merupakan pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa tanda dan lambang.
2. Komunikan (Organisme) merupakan keadaan komunikan di saat menerima pesan. Pesan yang disampaikan kepada komunikan oleh komunikator diterima sebagai informasi dan komunikan akan memperhatikan informasi yang disampaikan oleh komunikator. Perhatian di sini diartikan bahwa komunikan akan memperhatikan setiap pesan yang disampaikan melalui tanda dan lambang. Selanjutnya, komunikan mencoba untuk mengartikan dan memahami setiap pesan yang disampaikan oleh komunikator.
3. Efek (Response) merupakan dampak dari komunikasi. Efek dari komunikasi adalah perubahan sikap yaitu sikap kognitif, afektif dan konatif. Efek kognitif merupakan efek yang ditimbulkan setelah adanya komunikasi. Efek kognitif berarti bahwa setiap informasi menjadi bahan pengetahuan bagi komunikan.

(Effendi, 2003:255)

Jika unsur stimulus berupa pesan, unsur organisme berupa perhatian, pengertian dan penerimaan komunikan dan unsur respon berupa efek maka sangat tepat jika peneliti menggunakan teori S-O-R untuk dipakai sebagai pijakan teori dalam penelitian. Teori S-O-R dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Model Teori S-O-R (Effendy, 2003 : 255)

Menurut gambar ini model di atas menunjukkan bahwa stimulus atau pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan berupa ” Berita BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di harian Kompas. Mungkin diterima atau mungkin saja terjadi penolakan. Dalam tahapan berikutnya bila komunikan menerima stimulus atau pesan yang disampaikan, maka akan memperhatikan. Proses selanjutnya komunikan tersebut mengerti dari pesan yang telah disampaikan. Dan proses terakhir adalah kesediaan diri komunikan untuk mengubah sikap yang menandakan keberhasilan dalam proses komunikasi. (Effendy, 2003:256)

2.1.8. Kerangka berpikir

Phenylpropanolamine adalah suatu bahan dasar obat dari golongan phenethylamine yang digunakan sebagai decongestant dalam suatu resep obat batuk, demam, dan perawatan terhadap penderita sinus dan juga obat untuk kombinasi dari berbagai macam alergi (<http://www.wikipedia.com>).

Menurut ilmuwan di Yale University School of Medicine bahwa *phenylpropanolamine* dapat menyebabkan *hemorrhagic stroke* (pendarahan dalam otak atau lapisan yang menyelimuti otak) terhadap perempuan. (<http://www.fda.gov>)

Sejak 1 Maret 2009 marak beredar isu mengenai BPOM Amerika serikat menarik beredarnya obat yang mempunyai kandungan Phenylpropanolamine melalui email dan sms. Adapun obat yang mengandung PPA (Phenylpropanolamine) di Indonesia adalah Decolgen, Mixaflu, Mixagrip, Neozep Forte, Procold, Sanaflu, Stopcold, Siladex, Triaminic drops, Tusalgin, Flucyl, Fludane dan sejumlah merek lainnya. (<http://pdpersi.co.id>)

Pada November 2000, US-FDA memang pernah melakukan penarikan secara besar-besaran di Amerika terhadap sejumlah merek obat pelangsing yang mengandung PPA. Kadar PPA pada obat pelangsing cukup tinggi, bisa mencapai 150 mg per takar. Namun Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Husniah Rubiana Thamrin menjamin kendati membenarkan obat-obat flu dan batuk di Indonesia memang mencampurkan zat PPA, namun secara medis hal ini cukup aman. Terlebih kadar PPA pada obat di Indonesia amat rendah, hanya 15 mg per takaran. (<http://pdpersi.co.id>)

Surabaya sebagai kota yang memiliki penderita stroke tertinggi di Indonesia menurut Yayasan Stroke Indonesia, memiliki sikap yang berbeda-beda dalam menanggapi penggunaan zat Phenylpropanolamine dalam obat-obatan yang menurut ilmuwan di Yale University School of Medicine dapat menimbulkan stroke pada perempuan. (www.fda.gov) Atas dasar itulah, dalam hal ini

media massa khususnya media cetak KOMPAS memberitakan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine”. KOMPAS merupakan satu-satunya surat kabar yang memberitakan mengenai hal ini untuk disampaikan kepada khalayak luas.

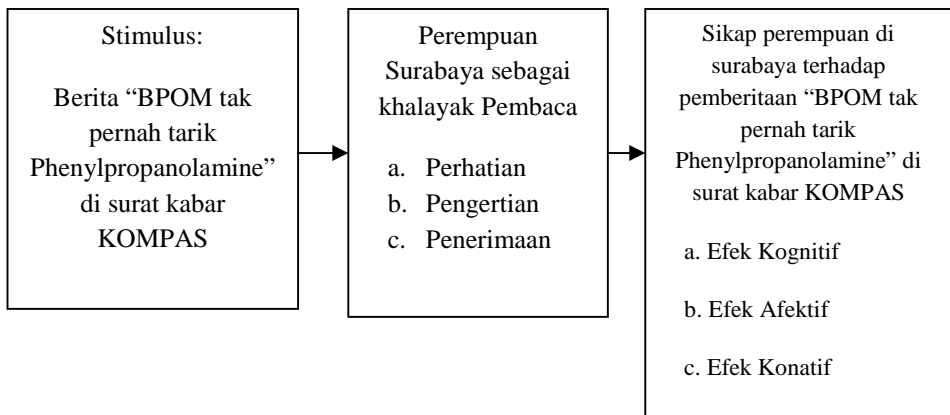
Hal ini sesuai dengan fungsi pers yaitu sebagai mediasi dan penyebar informasi yang obyektif dan edukatif, selain itu juga melakukan kontrol sosial yang konstruktif menyalurkan aspirasi masyarakat, meluaskan komunikasi dan peran serta positif bagi masyarakat. (Sumaditirna, 2005:35)

Teori S-O-R singkatan dari Stimulus-Organisme-Response. Stimulus sendiri berarti pesan diantara dua unsur komunikasi yaitu komunikator dan komunikan. Komunikator memberikan pesan berupa tanda, lambang, dan gambar kepada komunikan. Organisme berarti diri komunikan sebagai penerima pesan atau informasi dari komunikator. Setelah komunikan memberikan tanda, lambang maupun gambar, kemudian komunikan merespon dengan cara memperhatikan dan memahami pesan yang disampaikan. Selanjutnya response diartikan efek sebagai akhir dalam proses komunikasi yang menimbulkan perubahan kognitif, afektif dan konatif pada diri komunikan. Dampak atau pengaruh yang terjadi merupakan suatu reaksi tertentu dari rangsangan tertentu (Rahmat, 2005:35). Dan definisi dari efek kognisi tersebut adalah perubahan pengetahuan.

Menurut teori ini efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Selain itu teori menjelaskan tentang pengaruh

yang terjadi pada pihak penerima sebagai akibat dari ilmu komunikasi (McQuail, 1994:234). Akibat atau pengaruh yang terjadi merupakan suatu reaksi tertentu dari rangsangan tertentu. Artinya stimulus dan dalam bentuk apa pengaruh atau stimulus tersebut tergantung dari isi pesan yang ditampilkan.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti sikap perempuan di Surabaya yang membaca pemberitaan ”BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS karena stimuli dalam hal ini pesan akan diterima bila ada perhatian, pengertian, dan penerimaan dari khalayak yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Selanjutnya setelah menerima pesan atau stimulus berikutnya akan terjadi perubahan sikap oleh khalayak tersebut.



Gambar 2 : Bagan kerangka berpikir Sikap perempuan terhadap pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional di sini dimaksudkan untuk menjelaskan indikator dari variabel penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang terjadi pada perempuan Surabaya yang menjadi obyek penelitian itu kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi , situasi ataupun variabel tertentu (bungin, 2001:48).

Penelitian ini dipusatkan untuk mengetahui sikap perempuan di Surabaya terhadap pemberitaan BPOM Tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine di Surat kabar KOMPAS. untuk lebih mudah pengukurannya, maka dapat dioperasionalkan sebagai berikut :

3.1.1. Sikap Perempuan Terhadap Pemberitaan BPOM Tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine Di Surat Kabar KOMPAS.

Sikap adalah kecenderungan untuk memberikan reaksi yang menyenangkan, tidak menyenangkan atau netral terhadap suatu obyek atau sebuah kumpulan obyek. Sikap relatif menetap, berbagai studi menunjukkan bahwa sikap kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami perubahan. (Rahmat, 2001:39).

Sikap perempuan di Surabaya setelah membaca berita BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine di surat kabar KOMPAS merupakan bentuk dari kecenderungan berfikir, merasa dan bertindak menghadapi obyek, situasi berupa pemberitaan tersebut di surat kabar KOMPAS.

Sikap perempuan di Surabaya dapat dibedakan dalam 3 hal yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif.

1. Komponen kognitif yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap dalam hal ini adalah sikap perempuan di Surabaya terhadap pemberitaan BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine di surat kabar KOMPAS, yaitu :
 - a. Mengetahui bahwa BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine dalam pemberitaan “BPOM Tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine” Di Surat Kabar KOMPAS.
 - b. Mengetahui Phenylpropanolamine dapat menyebabkan *hemorrhagic stroke* (pendarahan dalam otak / lapisan yang menyelimuti otak) dalam pemberitaan “BPOM Tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine” di Surat Kabar KOMPAS.
 - c. Mengetahui bahwa US-FDA pernah melakukan penarikan terhadap Phenylpropanolamine dalam pemberitaan “BPOM Tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine” Di Surat Kabar KOMPAS.

- d. Mengetahui bahwa kadar Phenylpropanolamine pada obat di Indonesia yang diperbolehkan hanya 15 mg per takaran dalam pemberitaan “BPOM Tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine“ Di Surat Kabar KOMPAS.
2. Komponen afektif yaitu berhubungan dengan perasaan seperti khawatir, ketakutan dan kecemasan seseorang mengenai obyek sikap dalam hal ini adalah sikap perempuan di Surabaya terhadap pemberitaan BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine:
 - a. Meragukan keputusan BPOM yang tak menarik Phenylpropanolamine dari pasaran dalam pemberitaan “BPOM Tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine“ Di Surat Kabar KOMPAS.
 - b. Merasa senang karena BPOM tidak menarik obat yang mengandung Phenylpropanolamine dalam pemberitaan “BPOM Tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine“ Di Surat Kabar KOMPAS.
 - c. Merasa takut akan bahaya dari obat yang mengandung Phenylpropanolamine dalam pemberitaan “BPOM Tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine“ Di Surat Kabar KOMPAS.
 - d. Mengharapkan dengan adanya pemberitaan “BPOM Tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine“ Di Surat Kabar KOMPAS masyarakat akan lebih peduli akan kesehatannya.

3. Komponen konatif yaitu kecenderungan perubahan sikap atau perilaku seseorang terhadap pemberitaan BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolemine di surat kabar KOMPAS, yaitu :
 - a. Pembaca lebih selektif dalam pemilihan obat yang akan dikonsumsi.
 - b. Pembaca tetap mengonsumsi obat yang mengandung Phenylpropanolamine.
 - c. Pembaca akan mengingatkan orang lain akan bahaya obat yang mengandung Phenylpropanolamine.
 - d. Adanya kecenderungan pembaca untuk mengurangi pengkonsumsian obat apapun.

Untuk mengetahui sikap perempuan di Surabaya terhadap pemberitaan BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolemine di surat kabar KOMPAS diukur dengan alternatif pilihan yang dinyatakan dalam pernyataan untuk mengukur komponen kognitif, afektif, dan konatif dinyatakan dalam jumlah skor. Yaitu :

Sangat setuju	(SS)	=	skor 4
Setuju	(S)	=	skor 3
Tidak Setuju	(TS)	=	skor 2
Sangat Tidak Setuju	(STS)	=	skor 1

Pilihan jawaban hanya di golongan menjadi 4 kategori jawaban dengan meniadakan jawaban “ragu-ragu” (*undecided*), alasannya menurut hadi (1986:20) adalah sebagai berikut :

1. Kategori *undecided* memiliki arti ganda, bias diartikan belum bisa memberikan jawaban ,netral dan ragu-ragu. Kategori jawaban yang memiliki arti ganda instrument

2. Tersedianya jawaban di tengah, menimbulkan multi interpretable. Hal ini tidak diharapkan dalam kecenderungan menjawab ke tengah (*central tendency*), terutama bagi mereka yang ragu-ragu akan kecenderungan jawabannya.
3. Disediakan nya jawaban di tengah akan menghilangkan banyaknya data penelitian, sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat di jaring responden.

Maka selanjutnya batasan-batasan dalam menentukan lebar interval dari pernyataan di atas yang akan di jawab yaitu dengan menggunakan rumus :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Jawaban Tertinggi} - \text{Skor Jawaban Terendah}}{\text{Jenang yang diinginkan}}$$

Keterangan :

Interval : Berdasarkan dari setiap tingkatan

Skor tertinggi : Perkalian antara skor tertinggi dengan jumlah item pertanyaan

Skor terendah : Perkalian antara skor terendah dengan jumlah item pertanyaan

Maka interval penelitian ini adalah :

$$\text{Interval} = \frac{(4 \times 4) - (4 \times 1)}{3} = \frac{(16) - (4)}{3} = \frac{12}{3} = 4$$

$$\text{Positif} = 12 - 16$$

$$\text{Netral} = 8 - 11$$

$$\text{Negatif} = 4 - 7$$

Sikap perempuan di Surabaya terhadap pemberitaan BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine di surat kabar KOMPAS di kategorikan ke dalam 3 kategori yaitu positif, negatif, netral. Dikatakan positif jika perempuan Surabaya tersebut melakukan sikap mendukung yang berhubungan dengan informasi dalam pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS. Sementara dikatakan negatif jika perempuan Surabaya tersebut menyatakan tidak setuju atau tidak mendukung terhadap pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS. Dan dikatakan netral jika perempuan Surabaya tersebut cenderung tidak mengalami perubahan sikap atau tidak memberikan pendapatnya terhadap pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS.

3.2. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

3.2.1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pembaca KOMPAS di Surabaya yang berusia 20 tahun ke atas yang berjenis kelamin perempuan. 20 tahun keatas dipilih dalam penelitian ini karena pada umur 20 tahun keatas seseorang sudah memiliki jenjang pendidikan yang tinggi yang memungkinkan untuk memahami suatu pemberitaan, hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pendidikan bagi individu adalah suatu proses belajar, maka apabila seseorang mengenyam pendidikan maka akan mengalami perkembangan pula di dalam kecerdasan, perhatian, dan

pengalamannya (Kasali, 2005, p161). Jumlah populasi perempuan yang berumur 20 tahun ke atas di Surabaya yaitu sebanyak 882.291 (Badan Pusat Statistik Surabaya)

3.2.2 Sampel dan Teknik Penarikan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2001: 61). Adapun kriteria atau ciri-ciri yang dipakai peneliti yang akan dijadikan sampel yaitu perempuan, pernah membaca pemberitaan bahwa BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine, dan pernah mengonsumsi obat yang mengandung Phenylpropanolamine

Berdasarkan data tersebut maka untuk mengetahui jumlah sampel maka digunakan rumus Yamane yaitu sebagai berikut (Krisyantono, 2007:160);

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1}$$

Keterangan :

N = Populasi

n = Jumlah sampel

d = Presisi (derajat ketelitian 0,1)

Menggunakan rumus diatas sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{N(d^2)+1} \\n &= \frac{882.291}{882.291(0,1^2)+1} \\&= \frac{882.291}{8823,9} \\&= 99,9 \approx 100 \text{ sampel}\end{aligned}$$

3.2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh langsung dari responden berdasarkan data primer dan data sekunder. Yang dimaksud data primer adalah data yang diperoleh dari responden yang diminta memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner. Sementara data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku-buku penunjang dan lembaga pemerintahan (Suyanto, 2005:55).

Peneliti akan mendampingi responden selama melakukan kegiatan pengisian kuisisioner. Hal ini dilakukan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan munculnya pertanyaan dari responden yang tidak memahami kata-kata, arti dan maksud dari pertanyaan kuesioner.

3.2.4. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, kemudian dimasukkan ke dalam tabulasi data yang selanjutnya dimasukkan ke dalam table frekuensi. Berdasarkan tabel frekuensi

tersebut, data kemudian dianalisis secara deskriptif, sehingga didapatkan suatu hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan analisis. Dalam penelitian ini data yang akan diolah dengan tahap-tahap :

- a. Editing atau Seleksi Angket, yaitu data yang digunakan untuk mencapai hasil analisa yang baik. Data yang salah disisihkan atau tidak dipergunakan, sehingga data yang diperoleh adalah data yang valid.
- b. Coding yaitu pemberian tanda atau kode agar mudah memberikan jawaban.
- c. Tabulating yaitu menggolongkan data dalam tabel, data-data yang ada dapat dihubungkan dengan pengurangan terhadap variabel-variabel yang ada (Rahmat, 2002:134)

Data yang didapat dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Presentase Responden

F = Frekuensi Responden

N = Jumlah Responden

Dengan menggunakan rumus tersebut maka diperoleh presentase yang diinginkan peneliti dengan kategori tertentu. Hasil perhitungan selanjutnya akan disajikan dalam tabel agar mudah dibaca dan diinterpretasikan, maka proses ini disebut tabulasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum KOMPAS

Pada awal tahun 1965, letjen Ahmad Yani (1922-1965) selaku menteri/panglima TNI-AD menelepon rekannya sekabinet, Drs. Frans Seda, Yani melemparkan ide menerbitkan koran melawan pers Komunis. Frans Seda menanggapi ide itu, membicarakannya dengan Ignatius Josef Kasino (1990-1986) sesama rekan di Partai Katolik dan dengan rekannya yang memimpin majalah initsari, Petrus Kanisius Ojong (1920-1980) dan Jakob Oetama. Kedua nama terakhir itulah yang kemudian mempersiapkannya. Nama koran itu *Bentara Rakyat*, sebuah penegasan dirisebagai pembela rakyat yang sebenarnya ; berbeda dengan koran-koran di bawah nama Partai Komunis Indonesia (PKI) yang memanipulasi rakyat.

Menjelang terbitnya *Bentara Rakyat*, Frans Seda sebagai Menteri Perkebunan datang ke Istana Merdeka menemui Presiden Soekarno. Presiden bertanya nama koran yang akan terbit. Dijawab oleh Seda bernama Bentara Rakyat. Namun Bung Karno menyarankan agar koran baru itu diberi nama KOMPAS supaya jelas diterima sebagai penunjuk arah. Akhirnya dinamai KOMPAS, Bentara Rakyat dijadikan nama yayasan yang menerbitkan (Buklet KOMPAS : Juni ; 2000)

KOMPAS pertama kali terbit pada hari Senin tanggal 28 Juni 1965 setebal empat halaman, dicetak 4.800 eksemplar, berdasarkan

keputusan menteri penerangan No. 003N/SK/DPHMJSIT/1965 tertanggal 9 juni 1965 . Pelopor utama berdirinya lembaga media ini adalah orang-orang muda yang beberapa diantaranya adalah P.K Ojong, Jakob Oetama, August Parengkuan serta Indra Gunawan seperti yang diungkapkan di atas.

Pada bulan-bulan pertama KOMPAS yang sering diplesetkan sebagai Komt Pas Morgen atau KOMPAS yang datang pada keesokan harinya, karena sering telat terbit. Oleh PKI namanya diplesetkan sebagai Komando Pastor, sebab tokoh-tokoh pendiri dan perinitsnya berasal dari golongan katolik. Diawaki tidak lebih dari 10 orang di bagian redaksi dan bisnis sampai tahun 1972, kantor redaksi ada di jalan Pintu Besar Selatan, kemudian pindah ke jalan Palmerah Selatan 22-26

UU Pokok Pers tahun 1982 dan Ketentuan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers mewajibkan penerbit pers berbadan hukum. Oleh karena itu, sejak tahun 1982 penerbit kompas bukan lagi Yayasan Bentara Rakyat, tetapi PT. Kompas Media Nusantara.

Awal mula penerbitan surat kabar yang terbit di ibu kota negara ini, berada pada kondisi yang cukup memprihatinkan. Kantor yang ditempati terbagi dua dengan kantor majalah Intisari yang bertempat di Jalan Pintu Besar Selatan No. 86-88 Jakarta Kota. Sedangkan percetakannya masih menggunakan percetakan milik PN. Eka Grafika.

Satu bulan setelah mencetak penerbitannya pada PN. Eka Grafika, KOMPAS beralih pada percetakan Mas Merdeka milik BM. Diah. Tampaknya KOMPAS mendapat keuntungan lebih dengan

mencetak penerbitannya di percetakan Masa Merdeka ini ternyata hasil cetakannya jauh lebih bagus dan karena sudah menggunakan mesin rotasi sehingga daya cetaknya lebih cepat. Sampai kemudian oplah KOMPAS meningkat hampir seratus persen.

Situasi dan kondisi yang tidak menentu pada masa orde lama mempengaruhi perkembangan KOMPAS selanjutnya. Penghentian penerbitan beberapa surat kabar sehubungan adanya pemberontakan G 30S/PKI juga menimpa KOMPAS. Tepatnya tanggal 2 Oktober 1965 KOMPAS mendapat surat perintah untuk menghentikan kegiatannya. Namun manakala kondisi sudah mulai memulih, pada akhirnya KOMPAS kembali diijinkan terbit kembali pada tanggal 6 oktober 1965.

Setelah berbagai kekacauan yang disebabkan oleh G30S/PKI KOMPAS tidak lagi mencetak pada percetakan milik PN. Eka Grafika PT. Kinta yang merupakan percetakan terbaik saat itu menjadi pilihan KOMPAS untuk mencetak surat kabar ini. Selain pertimbangan peningkatan kualitas juga karena adanya pelarangan. Beberapa alasan pelanggaran penerbitan terhadap beberapa media massa waktu itu karena afikasi lembaga media dengan partai terlarang. Pada perkembangan selanjutnya KOMPAS terbit 4 halaman tiap harinya dengan oplah yang terus menanjak yaitu mencapai 15.000 eksemplar. Semenjak itu KOMPAS terus saja meningkat oplahnya hingga pada tahun 1972 surat kabar ini telah memiliki percetakan sendiri yang dinamakan PT. Gramedia.

Selama pemerintahan orde baru, KOMPAS tercatat sekali terkena larangan terbit pada tahun 1978 bersamaan dengan terjadinya

peristiwa Malari. Namun hal ini tidak hanya menimpa surat kabar KOMPAS karena 6 terbitan lainnya juga menerima nasib yang sama (dicabut SIUPP-nya). Keenam surat kabar itu adalah Surat Kabar Sinar Harapan, Merdeka, The Indonesian Times, pelita, Sinar Pagi, dan Pos Sore.

Namun hal itu tidak berlangsung lama, kemudian KOMPAS kembali diijinkan terbit . surat kabar ini semakin hari semakin menampakkan perkembangan yang pesat hingga oplahnya mencapai 300.000 eksemplar pada tahun 1982. dan dalam perkembangan selanjutnya, tepatnya tahun 1997, KOMPAS menerbitkan Tabloid Bola yang terbit setiap minggu.

Sampai saat ini, permodalan surat kabar KOMPAS dimiliki secara bersama oleh Yayasan Bentara Rakyat, Yayasan KOMPAS Gramedia, Sejahtera, PT.- Gramedia, PT. Transito Asri Media serta atas nama perorangan yaitu Jacob Oetama, Frans Seda dan P. Iswanto. Iji terbit surat kabar ini adalah surat keputusan Menpen No. 001/Menpen/SIUPP/PP/A.7/1985, Tertanggal 10 November 1985.

KOMPAS telah menjadi surat kabar terbesar di Indonesia saat ini dengan berkembangnya teknologi cetak jarak jauh surat kabar ini dapat diterima pagi oleh pembacanya di daerah. Berkembangnya media baru yaitu Internet, KOMPAS juga tidak ketinggalan ikut menyajikan media online yang dikenal dengan www.kompas.com, KOMPAS cyber media rata-rata dikunjungi 100.000 orang. Akurasi dan aktualisasi berita yang disajikan oleh surat kabar ini telah berhasil menarik pembaca kalangan menengah ke atas dengan pembaca

terbanyak adalah mahasiswa, ibu rumah tangga, para politisi, ilmuwan dan pengusaha.

4.2 Penyajian Data dan Analisis Data

Pada bab ini akan disajikan dan diuraikan temuan-temuan yang diperoleh dari pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini ditetapkan 100 orang sebagai sampel. Sejumlah kuesioner disebarkan secara acak kemudian dipilih yang memenuhi syarat untuk dijadikan responden sampai jumlah yang telah ditetapkan.

Responden dalam penelitian ini adalah Perempuan di Surabaya yang membaca berita BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine. Metode Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tabel frekuensi yang digunakan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara berdasarkan penyebaran kuesioner yang diisi oleh responden.

4.2.1 Karakteristik Responden

Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh data mengenai usia, tingkat pendidikan terakhir dan pekerjaan responden.

4.2.1.1 Usia Responden

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah Perempuan di Surabaya yang berusia 20 tahun keatas. Berdasarkan hasil kuesioner yang didata, maka diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia dari responden adalah sebagai berikut

Tabel 1
Usia Responden

No.	Usia	Frekuensi	Prosentase
1.	20 – 30 tahun	31	31 %
2.	31 – 40 tahun	43	43 %
3.	41 – 50 tahun	14	14 %
4.	51 – 53 Tahun	12	12 %
	Total	100	100 %

Sumber : kuesioner responden no.2

Berdasarkan dari tabel 1 dapat diketahui bahwa responden paling banyak berada antara interval usia 31 tahun hingga 40 tahun yaitu sebanyak 43 %. Di urutan kedua responden terbanyak berada antara interval 20 tahun hingga 30 tahun yaitu sebanyak 31 %.Di urutan ketiga pada interval usia 41 tahun hingga 50 tahun yaitu 14 %.Yang paling terkecil yaitu sebanyak 12 % responden berada pada interval usia 51 hingga 53 tahun.

4.2.1.2 Pendidikan Responden

Dari 100 responden ada berbagai macam latar belakang pendidikan, antara lain SD, SMP, SMU, Perguruan Tinggi. Untuk mengetahui jumlah dan prosentase responden dapat diketahui pada tabel 2.

Tabel 2
Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan terakhir	Frekuensi	Prosentase
1	SD	6	6 %
2	SMP	21	21 %
3	SMU/SMK	50	50 %
4	S1	23	23 %
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner identitas responden no 4

dari tabel 2 dapat diketahui bahwa sebanyak 6 % responden yang memiliki pendidikan terakhir SD, sedangkan responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP sebanyak 21 %, pada usia ini responden hanya mampu membaca berita, sedangkan untuk menganalisa sebuah berita mereka belum mampu memahami dengan baik. Responden yang memiliki pendidikan terakhir SMU/SMK sebanyak 50 %, pada usia ini responden telah mampu menganalisa sebuah berita namun masih belum sempurna karena masih dalam proses belajar berpikir, dan yang memiliki pendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebanyak 23 %, pada usia ini mereka telah mampu menganalisa sebuah berita dengan baik. Dari uraian diatas menunjukan mayoritas responden dalam penelitian ini rata-rata telah mampu memahami dan menganalisa sebuah berita.

4.2.1.3 Pekerjaan Responden

Dari 100 responden ada berbagai macam latar belakang pekerjaan, antara lain Pegawai Negeri, Pegawai Swasta, wiraswasta, ibu Rumah tangga dan pelajar. Untuk mengetahui jumlah dan prosentase responden dapat diketahui pada tabel 3

Tabel 3
Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase
1.	Pegawai Negeri	13	13
2.	Pegawai Swasta	28	28
3.	Wiraswasta	12	12
4.	Ibu Rumah Tangga	44	44
5.	Pelajar	3	3
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa yang pekerjaannya pegawai negeri sebanyak 13 orang (13 %), pegawai swasta sebanyak 28 orang (28 %), pekerjaan wiraswasta sebanyak 12 orang (12 %), pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 44 orang (44 %), pelajar sebanyak 3 orang (3 %). Data ini menunjukkan bahwa responden yang pekerjaannya ibu rumah tangga lebih banyak dibanding dengan yang lain

4.2.1.4 Responden yang membaca pemberitaan ”BPOM tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS

Banyaknya responden yang membaca pemberitaan ”BPOM tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine” di Surat Kabar KOMPAS.

Tabel 4

Banyaknya Responden yang membaca pemberitaan ”BPOM tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS

No	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	Tidak membaca	0	0
2.	Membaca	100	100
	Total	100	100

Sumber: Kuesioner

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa seluruh responden pernah membaca pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar Kompas.

4.2.1.5 Berapa kali responden membaca pemberitaan ”BPOM tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS

Untuk mengetahui berapa kali responden membaca Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS dapat diketahui melalui tabel 5

Tabel 5

Berapa kali responden membaca pemberitaan ”BPOM tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS

No	Frekuensi membaca	Frekuensi	Prosentase
1.	Satu kali	67	67
2.	Dua kali	33	33
3.	Tiga kali	0	0
4.	Empat kali	0	0
	Jumlah	100	100

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa banyak responden yang membaca pemberitaan ”BPOM tak Pernah Tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS hanya satu kali yaitu sebanyak 56 orang atau 56%, sedangkan sisanya sebanyak 44 orang atau sebesar 44% membaca pemberitaan tersebut dua kali.

4.3 Sikap Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS.

Untuk mengetahui Sikap Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS, maka dilakukan penyebaran kuesioner dengan pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya bisa memberikan gambaran sejauh mana Perempuan di Surabaya dalam menanggapi Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar

KOMPAS. Sikap Perempuan di Surabaya ini terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif yang akan dijelaskan dalam sub bab berikut:

4.3.1 Aspek Kognitif

Aspek Kognitif responden mengenai Sikap Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS, diukur dari 4 pertanyaan, yang telah disusun dalam posisi berurutan masing-masing pertanyaan pada no 1 hingga no 4 pada kuesioner, pada masing-masing kategori diberikan skor dari yang tertinggi ke yang terendah. Diperoleh data, bahwa skor tertinggi adalah 16 dan skor terendah adalah 4. Perolehan dari perhitungan tersebut serta pengkategorianya adalah sebagai berikut:

1. Skor tertinggi diperoleh dari banyaknya pertanyaan dikalikan dengan skor jawaban tertinggi responden, yaitu $4 \times 4 = 16$
2. Skor terendah diperoleh dari banyaknya pertanyaan dikalikan dengan skor jawaban terendah responden, yaitu $4 \times 1 = 4$

Maka perhitungan interval skornya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Interval} &= \frac{\text{Skor Jawaban Tertinggi} - \text{Skor Jawaban Terendah}}{\text{Jenjang yang diinginkan}} \\ &= \frac{16 - 4}{3} \\ &= \frac{12}{3} = 4\end{aligned}$$

Jadi pengkategoriannya adalah sebagai berikut:

1. Aspek kognitif positif = 12 – 16
2. Aspek kognitif netral = 8 – 11
3. Aspek kognitif negatif = 4 – 7

Dengan demikian jika dimasukan ke dalam tabel frekuensi dapat dilihat seperti tabel

4.3.1.1 Mengetahui bahwa BPOM tak pernah tarik obat yang mengandung Phenylpropanolamine

Untuk mengetahui berapa jumlah dan prosentase dari sikap 100 Perempuan di Surabaya sebagai responden terhadap pengetahuan BPOM tak pernah tarik obat yang mengandung Phenylpropanolamine, dengan memperhatikan dan mengerti isi berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS, dapat diketahui pada tabel 6.

Tabel 6

Sikap Responden yang mengetahui bahwa BPOM tak pernah tarik obat yang mengandung Phenylpropanolamine

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	25	25 %
2	Setuju	75	75 %
3	Tidak Setuju	0	0 %
4	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner A No.1

Dari tabel 6 diketahui bahwa secara umum, kebanyakan responden memberikan pernyataan dukungan. Responden sebanyak 75 orang atau 75 % menyatakan setuju hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mereka mengetahui bahwa BPOM tak pernah tarik obat yang mengandung Phenylpropanolamine dan sebanyak 25 orang atau 25 % responden menyatakan Sangat setuju hal ini menunjukkan bahwa mereka sangat mengetahui bahwa BPOM tak pernah melakukan penarikan terhadap obat-obatan yang mengandung zat Phenylpropanolamine.

4.3.1.2 Mengetahui bahwa Phenylpropanolamine dapat menyebabkan *hemorrhagic stroke* (pendarahan dalam otak / lapisan yang menyelimuti otak)

Untuk mengetahui berapa jumlah dan prosentase dari sikap 100 Perempuan Surabaya sebagai responden yang mengetahui bahwa Phenylpropanolamine dapat menyebabkan *hemorrhagic stroke* (pendarahan dalam otak / lapisan yang menyelimuti otak), dengan memperhatikan dan mengerti isi berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS., dapat diketahui pada tabel 7

Tabel 7
Sikap Responden Terhadap Phenylpropanolamine dapat
menyebabkan *hemorrhagic stroke* (pendarahan dalam otak /
lapisan yang menyelimuti otak)

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	50	50 %
2	Setuju	50	50 %
3	Tidak Setuju	0	0 %
4	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
	Total	100	100%

Sumber: kuesioner A no.2

Dari tabel 7 diketahui bahwa secara umum, kebanyakan responden memberikan pernyataan dukungan. Responden sebanyak 50 orang atau 50 % memberikan pernyataan sangat setuju karena mereka mengerti akan efek samping dari obat-obatan yang mengandung zat Phenylpropanolamine yang dapat mengakibatkan *Hemorrhagic stroke* (pendarahan dalam otak / lapisan yang menyelimuti otak) apabila dikonsumsi melebihi dosis yang telah ditentukan oleh BPOM sedangkan 50 % sisanya menyatakan setuju dengan alasan mereka mengerti bahwa zat Phenylpropanolamine dapat mengakibatkan *Hemorrhagic stroke* (pendarahan dalam otak / lapisan yang menyelimuti otak) pada perempuan.

4.3.1.3 Mengetahui bahwa US-FDA pernah melakukan penarikan terhadap obat yang mengandung Phenylpropanomelamine.

Untuk mengetahui berapa jumlah dan prosentase dari sikap 100 Perempuan di Surabaya sebagai responden yang mengetahui bahwa US-FDA pernah melakukan penarikan terhadap obat yang mengandung Phenylpropanomelamine, dengan memperhatikan dan mengerti isi berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS, dapat diketahui pada tabel 8.

Tabel 8

Sikap Responden yang mengetahui bahwa US-FDA pernah melakukan penarikan terhadap obat yang mengandung Phenylpropanomelamine

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	41	41 %
2	Setuju	59	59 %
3	Tidak Setuju	0	0 %
4	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner A no.3

Dari tabel 8 diketahui bahwa sebesar 59 orang atau 59 % responden menyatakan sangat setuju hal ini menunjukkan bahwa mereka mengetahui bahwa US-FDA pernah melakukan penarikan terhadap obat-obatan yang mengandung Phenylpropanolamine pada november 2000 terkait dengan efek samping yang dapat disebabkan

oleh zat phenylpropanolamine sedangkan sebesar 41 orang atau 41 % responden menyatakan sangat setuju karena responden mengetahui bahwa US-FDA pernah melakukan penarikan terkait dengan pendarahan di otak karena dosis besar.

4.3.1.4 Mengetahui bahwa kadar kandungan Phenylpropanolamine pada obat di Indonesia yang di perbolehkan hanya 15 mg per takaran.

Untuk mengetahui berapa jumlah dan prosentase dari sikap 100 Perempuan di Surabaya sebagai responden terhadap pengetahuan bahwa kadar kandungan Phenylpropanolamine pada obat di Indonesia yang di perbolehkan hanya 15 mg per takaran, dengan memperhatikan dan mengerti isi berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS, dapat diketahui pada tabel 9

Tabel 9

Sikap Responden Terhadap Pengetahuan kadar kandungan Phenylpropanolamine pada obat di Indonesia yang di perbolehkan hanya 15 mg per takaran

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	43	43 %
2	Setuju	57	57 %
3	Tidak Setuju	0	0 %
4	Sangat Tidak Setuju	0	0 %
	Total	100	100%

Dari tabel 9 diketahui bahwa sebanyak 57 orang atau 57 % responden menyatakan setuju, karena responden tahu bahwa kadar kandungan yang di perbolehkan oleh BPOM sebesar 15 mg per takaran. Sedangkan sebanyak 43 orang atau 43 % responden menyatakan sangat setuju hal ini dikarenakan mereka sangat mengetahui bahwa kadar kandungan Phenylpromelamine yang diijinkan beredar di Indonesia sebesar 15 mg per takaran yang tergolong rendah dan aman untuk dikonsumsi.

4.3.1.5. Aspek Kognitif Perempuan di Surabaya Terhadap Berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS

Dari tabel diatas, maka dapat disusun tabel mengenai Sikap Kognitif Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS. Untuk mengetahuinya dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10

Aspek Kognitif Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine”

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Positif	100	100 %
2	Netral	0	0%
3	Negatif	0	0%
	Total	100	100%

Sumber : data yang diolah pada lampiran

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa seluruh Perempuan di Surabaya sebagai responden yaitu sebanyak 100 orang atau 100 % responden termasuk dalam kategori positif yang berarti responden memperoleh pengetahuan terhadap apa yang disampaikan dalam pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS.

4.3.2 Aspek Afektif

Aspek afektif responden mengenai Sikap Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS, diukur dari 4 pertanyaan, yang telah disusun dalam posisi berurutan masing-masing pertanyaan pada no 1 hingga no 4 pada kuesioner afektif, pada masing-masing kategori diberikan skor dari yang tertinggi ke yang terendah. Diperoleh data, bahwa skor tertinggi adalah 16 dan skor terendah adalah 4. Perolehan dari perhitungan tersebut serta pengkategorianya adalah sebagai berikut:

1. Skor tertinggi diperoleh dari banyaknya pertanyaan dikalikan dengan skor jawaban tertinggi responden, yaitu $4 \times 4 = 16$
2. Skor terendah diperoleh dari banyaknya pertanyaan dikalikan dengan skor jawaban terendah responden, yaitu $4 \times 1 = 4$

Maka perhitungan interval skornya adalah sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Jawaban Tertinggi} - \text{Skor Jawaban Terendah}}{\text{Jenjang yang diinginkan}}$$

$$= \frac{16 - 4}{3}$$

$$= \frac{12}{3} = 4$$

Jadi pengkategorianannya adalah sebagai berikut:

1. Aspek afektif positif = 12 – 16
2. Aspek afektif netral = 8 – 11
3. Aspek afektif negatif = 4 – 7

Dengan demikian jika dimasukkan ke dalam tabel frekuensi dapat dilihat seperti tabel 10

4.3.2.1 Responden merasa ragu dengan keputusan BPOM yang tak menarik obat yang mengandung Phenylpropanolamine dari pasaran

Untuk mengetahui berapa jumlah prosentase dari sikap 100 Perempuan di Surabaya sebagai responden terhadap perasaan ragu dengan keputusan BPOM yang tak menarik obat yang mengandung Phenylpropanolamine dari pasaran setelah memperhatikan, mengerti dan menerima terhadap apa yang disampaikan dalam pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS, dapat diketahui pada tabel 11.

Tabel 11
Sikap Responden Terhadap Perasaan ragu dengan keputusan
BPOM yang tak menarik obat yang mengandung
Phenylpropanolamine dari pasaran

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	58	58 %
2	Setuju	28	28 %
3	Tidak Setuju	9	9 %
4	Sangat Tidak Setuju	5	5 %
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner B no.1

Dari tabel 11 diketahui bahwa sebanyak 58 orang atau 58% responden menyatakan sangat setuju. Menurut mereka yang memberikan pernyataan sangat setuju ini karena menganggap keputusan BPOM kurang tepat karena zat phnypropanolamine berbahaya bagi kesehatan. Prosentase terkecil 5% responden yang menyatakan tidak setuju karena mereka sudah terbiasa mengkonsumsi obat-obatan tersebut. Sedangkan responden yang menyatakan setuju sebesar 28 orang atau 28 % dengan alasan bahwa mereka meragukan keputusan BPOM untuk tidak menarik obat-obatan yang mengandung zat phenylpropanolamine dari pasaran. Sedangkan sisanya sebesar 9% menyatakan tidak setuju karena mereka beranggapan bahwa BPOM telah melakukan hal yg tepat dengan tidak menarik obat-obatan yang mengandung zat Phenylpropanolamine namun telah menentukan dosis yang aman untuk dikonsumsi.

4.3.2.2 Sikap Responden Terhadap Perasaan Senang dengan keputusan BPOM yang tak menarik obat yang mengandung Phenylpropanolamine dari pasaran

Untuk mengetahui berapa jumlah prosentase dari sikap 100 Perempuan di Surabaya sebagai responden terhadap perasaan senang responden dengan keputusan BPOM yang tak menarik obat yang mengandung Phenylpropanolamine dari pasaran setelah memperhatikan, mengerti dan menerima terhadap apa yang disampaikan dalam pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS, dapat diketahui pada tabel 12.

Tabel 12

Sikap Responden Terhadap Perasaan Senang dengan keputusan BPOM yang tak menarik obat yang mengandung Phenylpropanolamine dari pasaran

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	11	11 %
2	Setuju	51	51%
3	Tidak Setuju	35	35%
4	Sangat Tidak Setuju	3	3%
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner B no.2

Dari tabel 12 diketahui bahwa sebanyak 51 orang atau 51% responden menyatakan setuju menurut mereka yang memberikan pernyataan setuju ini karena mereka senang tidak harus beralih mengkonsumsi obat-obatan lain, dan 3 orang atau 3% responden

menyatakan sangat tidak setuju karena menurut mereka zat Phenylpropanolamine berbahaya bagi masyarakat karena dapat menyebabkan *hemorrhagic stroke*. Sedangkan sebanyak 35 orang atau sebesar 35% menyatakan tidak setuju karena mereka beranggapan zat tersebut berbahaya bagi masyarakat. Sedangkan sisanya sebanyak 11 orang menyatakan sangat setuju karena mereka berpendapat akan kebingungan apabila BPOM menarik obat-obatan tersebut dari pasaran.

4.3.2.3 Responden Merasa takut akan bahaya dari obat yang mengandung Phenylpropanolamine

Untuk mengetahui berapa jumlah prosentase dari sikap 100 Perempuan di Surabaya sebagai responden terhadap perasaan takut akan bahaya dari obat yang mengandung Phenylpropanolamine setelah memperhatikan, mengerti dan menerima terhadap apa yang disampaikan dalam pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS, dapat diketahui pada tabel 13.

Tabel 13
Sikap Responden Terhadap Perasaan takut akan bahaya dari obat yang mengandung Phenylpropanolamine

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Sangat Setuju	30	30%
2	Setuju	26	26%
3	Tidak Setuju	35	35%
4	Sangat Tidak Setuju	9	9%
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner B no.3

Berdasarkan jawaban-jawaban dari tabel 13 dapat diketahui bahwa sebanyak 35 orang atau 35% responden menyatakan tidak setuju karena mereka berpendapat bahwa BPOM telah menentukan dosis aman untuk dikonsumsi. Prosentase terkecil yaitu 9 orang atau 9% responden menyatakan Sangat tidak setuju karena, mereka berpendapat zat tersebut aman untuk dikonsumsi asal tidak menyalahi aturan atau dosis yang telah ditetapkan. Sedangkan sebanyak 30 orang atau sebesar 30% menyatakan sangat setuju karena mereka beranggapan bahwa zat tersebut berbahaya karena dapat menyebabkan *Hemorrhagic Stroke* terhadap perempuan. Sedangkan sisanya sebanyak 26 orang atau sebesar 26% menyatakan setuju karena mereka beranggapan bahwa obat-obatan yang mengandung zat Phenylpropanolamine berbahaya bagi masyarakat.

4.3.2.4 Responden Mengharapkan masyarakat akan lebih peduli terhadap kesehatannya

Untuk mengetahui berapa jumlah prosentase dari sikap 100 Perempuan di Surabaya sebagai responden terhadap mengharapkan masyarakat akan lebih peduli akan kesehatannya dengan memperhatikan, mengerti dan menerima terhadap apa yang disampaikan dalam pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS, dapat diketahui pada tabel 14.

Tabel 14
Sikap Responden Terhadap Pengharapan masyarakat akan lebih peduli akan kesehatannya

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	37	37 %
2	Setuju	28	28 %
3	Tidak Setuju	24	24 %
4	Sangat Tidak Setuju	11	11 %
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner B no. 4

Berdasarkan jawaban-jawaban dari tabel 14 dapat diketahui bahwa sebanyak 37 orang atau 37% responden menyatakan sangat setuju, hal ini karena mereka berpendapat masyarakat selama ini kurang mengetahui mengenai apa yang mereka konsumsi atau zat apa yang terkandung dalam bahan obat-obatan atau makanan yang mereka konsumsi. Prosentase terkecil yaitu 11 orang atau 11% menyatakan tidak setuju karena mereka berpendapat bahwa di Indonesia sudah terbentuk BPOM yang berkewajiban mengawasi akan peredaran obat-obatan dan bahan makanan yang beredar di masyarakat. Sedangkan sebanyak 28 orang atau sebesar 28% menyatakan setuju karena mereka berpendapat bahwa masyarakat kurang peduli mengenai apa yang terkandung dalam obat-obatan yang mereka konsumsi. Sedangkan sisanya sebanyak 24 orang atau sebesar 24% menyatakan tidak setuju karena mereka berpendapat masyarakat sudah mempunyai BPOM untuk mengawasi peredaran obat-obatan di Indonesia.

4.3.2.5 Aspek Afektif Perempuan di Surabaya Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS

Dari tabel diatas, maka dapat disusun tabel mengenai Sikap Afektif Perempuan di Surabaya Terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS. Untuk mengetahuinya dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15

Aspek Afektif Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Positif	60	60 %
2	Netral	36	36 %
3	Negatif	4	4 %
	Total	100	100%

Sumber : data yang diolah pada lampiran

Berdasarkan tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 60 orang atau 60% responden termasuk dalam kategori positif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merasa senang dan mendukung dengan apa yang disampaikan dalam berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS. Sementara responden yang termasuk dalam kategori netral adalah sebanyak 36 orang atau 36% ini hanya menganggap berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” sebagai informasi saja. Dan sebanyak 4 orang atau 4 % responden termasuk dalam kategori negatif karena

responden tidak mendukung berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” dimunculkan di media (masyarakat umum).

4.3.3 Aspek Konatif

Aspek konatif responden mengenai sikap Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS, diukur dari 4 pertanyaan, yang telah disusun dalam posisi berurutan masing-masing pertanyaan pada no 1 hingga no 4 pada kuesioner pada aspek konatif, pada masing-masing kategori diberikan skor dari yang tertinggi ke yang terendah. Diperoleh data, bahwa skor tertinggi adalah 16 dan skor terendah adalah 4. Perolehan dari perhitungan tersebut serta pengkategorianannya adalah sebagai berikut:

1. Skor tertinggi diperoleh dari banyaknya pertanyaan dikalikan dengan skor jawaban tertinggi responden, yaitu $4 \times 4 = 16$
2. Skor terendah diperoleh dari banyaknya pertanyaan dikalikan dengan skor jawaban terendah responden, yaitu $4 \times 1 = 4$

Maka perhitungan interval skornya adalah sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Jawaban Tertinggi} - \text{Skor Jawaban Terendah}}$$

Jenang yang diinginkan

$$\begin{aligned} &= \frac{16 - 4}{3} \\ &= \frac{12}{3} = 4 \end{aligned}$$

Jadi pengkategoriannya adalah sebagai berikut:

1. Aspek konatif positif = 12 – 16
2. Aspek konatif netral = 8 – 11
3. Aspek konatif negatif = 4 – 7

Dengan demikian jika dimasukkan ke dalam tabel frekuensi dapat dilihat seperti tabel 15

4.3.3.1 Pernyataan Responden akan lebih selektif dalam memilih obat yang akan di konsumsi

Untuk mengetahui berapa jumlah prosentase dari sikap 100 Perempuan di Surabaya sebagai responden terhadap kecenderungan perilaku anda akan lebih selektif dalam memilih obat yang akan di konsumsi.dengan memperhatikan dan mengerti berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS, dapat diketahui pada tabel 16.

Tabel 16
Sikap Responden akan lebih selektif dalam memilih obat yang akan Di konsumsi

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	53	53 %
2	Setuju	26	26 %
3	Tidak Setuju	9	9 %
4	Sangat Tidak Setuju	12	12 %
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner C no. 1

Berdasarkan jawaban-jawaban dari tabel 16 dapat diketahui bahwa sebanyak 53 orang atau 53% mengatakan sangat setuju karena setelah adanya pemberitaan dari BPOM maka masyarakat akan lebih selektif dalam memilih obat yang dikonsumsi dengan memperhatikan zat yang terkandung dalam obat-obatan tersebut. Sebanyak 9 orang atau 9% responden mengatakan tidak setuju dengan alasan BPOM telah mengawasi peredaran obat-obatan dan makanan yang ada di pasaran sehingga mereka merasa aman untuk mengonsumsi obat apapun selama obat tersebut dinyatakan aman oleh BPOM. Sedangkan sebanyak 26 orang atau sebesar 26% menyatakan setuju karena mereka akan lebih selektif dalam memilih obat yang akan dikonsumsi dengan mempertimbangkan efek samping dari obat-obatan tersebut. Sedangkan sisanya sebanyak 12 orang atau 12% menyatakan sangat tidak setuju karena mereka berpendapat apabila obat tersebut memiliki izin edar maka obat tersebut aman untuk dikonsumsi.

4.3.3.2 Pernyataan Responden yang akan tetap mengonsumsi obat yang mengandung Phenylpropanolamine

Untuk mengetahui berapa jumlah prosentase dari sikap 100 Perempuan di Surabaya sebagai responden terhadap kecenderungan perilaku untuk akan tetap mengonsumsi obat yang mengandung Phenylpropanolamine dengan memperhatikan dan mengerti berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS, dapat diketahui pada tabel 17.

Tabel 17

Sikap Responden yang akan tetap mengkonsumsi obat yang mengandung Phenylpropanolamine

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	10	10 %
2	Setuju	43	43 %
3	Tidak Setuju	31	31 %
4	Sangat Tidak Setuju	16	16 %
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner C no.2

Berdasarkan jawaban-jawaban dari tabel 17 dapat diketahui bahwa sebanyak 43 orang atau 43% menyatakan setuju karena mereka berpendapat obat-obatan tersebut tetap aman untuk dikonsumsi selama masih dalam dosis yang telah ditetapkan oleh BPOM. Prosentase terkecil yaitu sebanyak 10 orang atau 10% responden menyatakan sangat setuju karena menurut mereka obat tersebut telah mendapatkan izin untuk beredar di pasaran oleh BPOM. Sedangkan sebanyak 31 orang atau sebanyak 31% menyatakan tidak setuju karena mereka akan menghindari mengkonsumsi obat-obatan yang mengandung Phenylpropanolamine. Sedangkan sisanya sebanyak 16 orang menyatakan sangat tidak setuju, mereka tidak akan mengkonsumsi obat-obatan yang mengandung phenylpropanolamine karena mereka takut akan dampak dari zat Phenylpropanolamine.

4.3.3.3 Pernyataan Responden yang setuju untuk mengingatkan orang lain akan bahaya obat yang mengandung Phenylpropanolamine

Untuk mengetahui berapa jumlah prosentase dari sikap 100 Perempuan di Surabaya sebagai responden terhadap kecenderungan perilaku untuk setuju mengingatkan orang lain akan bahaya obat yang mengandung Phenylpropanolamine, dengan memperhatikan dan mengerti berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS, dapat diketahui pada tabel 18.

Tabel 18
Sikap Responden Yang Setuju Untuk mengingatkan orang lain akan bahaya obat yang mengandung Phenylpropanolamine

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	14	14 %
2	Setuju	35	35 %
3	Tidak Setuju	43	43 %
4	Sangat Tidak Setuju	8	8 %
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner C no.3

Berdasarkan jawaban-jawaban dari tabel 18 dapat diketahui bahwa sebanyak 43 orang atau 43% responden menyatakan tidak setuju karena menurut mereka masyarakat sudah dapat memilih sendiri mana obat-obatan yang menurut mereka aman untuk di konsumsi. Sedangkan prosentase terkecil sebanyak 8 orang atau 8%

responden menyatakan sangat tidak setuju karena sudah merupakan tugas dari BPOM untuk meneliti obat-obatan mana yang berbahaya bagi masyarakat dan mana yang aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat, sedangkan untuk zat Phenylpropanolamine BPOM sudah menetapkan bahwa zat tersebut aman untuk dikonsumsi selama masih dalam dosis yang rendah. Sedangkan sebanyak 35 orang atau sebesar 35% menyatakan setuju karena mereka merasa takut akan bahaya dari zat Phenylpropanolamine dan akan mengingatkan orang lain akan bahaya obat-obatan yang mengandung zat Phenylpropanolamin. Sedangkan sisanya sebanyak 14 orang atau sebesar 14% menyatakan sangat setuju karena menurut mereka masih banyak orang lain yang tidak mengetahui mengenai efek samping dari zat Phenylpropanolamine.

4.3.3.4 Pernyataan Responden yang setuju akan mengurangi pengkonsumsian obat apapun

Untuk mengetahui berapa jumlah prosentase dari sikap 100 Perempuan di Surabaya sebagai responden terhadap kecenderungan perilaku untuk akan mengurangi pengkonsumsian obat apapun. dengan memperhatikan, mengerti dan menerima pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS, dapat diketahui pada tabel 19.

Tabel 19
Sikap Responden yang setuju akan mengurangi pengkonsumsian
obat apapun

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Sangat Setuju	26	26%
2	Setuju	31	31 %
3	Tidak Setuju	25	25 %
4	Sangat Tidak Setuju	18	18 %
	Total	100	100%

Sumber : Kuesioner C no.4

Berdasarkan jawaban-jawaban dari tabel 19 dapat diketahui bahwa sebanyak 31 orang atau 31% responden menyatakan setuju untuk mengurangi pengkosumsian obat-obatan apapun itu untuk menghindari efek samping yang dapat disebabkan oleh zat yang terkandung dalam obat-obatan tersebut . Sedangkan sebanyak 18 orang atau 18% responden menyatakan sangat tidak setuju karena mereka sudah terbiasa untuk mengkonsumsi obat-obatan tertentu apabila sedang sakit. Sedangkan sebanyak 26 orang atau sebesar 26% menyatakan sangat setuju karena menurut mereka banyak obat-obatan yang mengandung zat-zat yang dapat mengakibatkan efek samping yang berbahaya dan mereka merasa takut untuk mengkonsumsi obat-obatan sehingga mereka memutuskan untuk sebisa mungkin menghindari untuk mengkonsumsi obat-obatan apapun. Sedangkan sisanya sebanyak 25 orang atau sebesar 25% menyatakan tidak setuju

karena menurut mereka obat-obatan di indonesia sudah dinyatakan aman oleh BPOM.

4.3.3.5 Aspek Konatif Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS

Dari tabel diatas, maka dapat disusun tabel mengenai Sikap konatif Perempuan di Surabaya Terhadap Berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS. Untuk mengetahuinya dapat dilihat pada tabel 20

Tabel 20

Aspek Konatif Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Positif	45	45 %
2	Netral	52	52 %
3	Negatif	3	3 %
	Total	100	100%

Sumber : data yang diolah pada lampiran

Tabel diatas menunjukkan sebanyak 52 orang atau 52% responden termasuk dalam kategori netral. Hal ini menunjukkan jumlah sikap responden yang menganggap pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” hanya sebatas informasi. Prosentase sebanyak 45 orang atau 45% responden mempunyai sikap

positif, hal ini karena responden mendukung sepenuhnya terhadap pemberitaan ini dan beranggapan BPOM telah menjalankan tugasnya dalam mengawasi peredaran obat-obatan maupun makanan di Indonesia. Sedangkan sisanya sebanyak 3 orang atau 3% responden termasuk dalam kategori negatif. Hal ini menunjukkan jumlah sikap responden yang tidak setuju terhadap pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” dimana menurut mereka BPOM seharusnya menarik obat-obatan yang mengandung zat Phenylpropanolamine karena dapat mengakibatkan efek samping yang berbahaya bagi perempuan.

4.4.4. Sikap Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS

Sikap Perempuan di Surabaya Terhadap Berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS diukur dari total nilai masing-masing komponen sikap, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek konatif yang telah diolah dari jawaban responden yang berasal dari kuesioner.

1. Skor tertinggi dengan menjumlahkan skor tertinggi dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif yaitu $16 + 16 + 16 = 54$
2. Skor terendah diperoleh dengan menjumlahkan skor terendah dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif yaitu $4 + 4 + 4 = 12$

Maka perhitungan interval skornya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Interval} &= \frac{\text{Skor Jawaban Tertinggi} - \text{Skor Jawaban Terendah}}{\text{Jenjang yang diinginkan}} \\
 &= \frac{54 - 12}{3} \\
 &= 12
 \end{aligned}$$

Jadi pengkategoriannya adalah sebagai berikut:

Aspek sikap positif : 36 – 48

Aspek sikap netral : 24 – 35

Aspek sikap negatif : 12 – 23

Kemudian untuk mengetahui jumlah dan prosentase responden yang mempunyai kategori positif, netral dan negatif. Dapat dilihat pada tabel 21

Tabel 21

Sikap Perempuan di Surabaya terhadap Pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS

No	Keterangan	Frekuensi	Prosentase
1	Positif	59	59 %
2	Netral	41	41 %
3	Negatif	0	0 %
	Total	100	100 %

Sumber : data yang diolah pada lampiran

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 59 orang atau 59% responden mempunyai sikap yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa Perempuan di Surabaya memberikan sikap yang setuju atau respon yang positif terhadap berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine”. Pada umumnya responden mengetahui dan merasa setuju dengan keputusan BPOM, karena responden mengerti bahwa selama obat yang mengandung Phenylpropanolamine tidak melebihi dosis yang ditetapkan oleh BPOM yaitu sebesar 15 mg per takaran, obat tersebut masih aman untuk dikonsumsi dan mereka merasa senang karena tidak harus beralih ke obat lain.

Sebanyak 41 orang atau sebesar 41 % responden mempunyai sikap netral, hal ini berarti responden tidak terlalu terpengaruh dengan apa yang disampaikan dalam pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS. Karena Perempuan di Surabaya sebagai responden mengerti terhadap isi berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS tetapi tidak mendukung sepenuhnya terhadap berita tersebut, sehingga hal tersebut mempengaruhi responden hanya dalam segi informasi. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar Perempuan di Surabaya sebagai responden mengalami perubahan sikap yang positif setelah membaca berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di surat kabar KOMPAS.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian sikap Perempuan di Surabaya terhadap pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS adalah positif, artinya bahwa Perempuan di Surabaya mengetahui pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” di Surat kabar KOMPAS, mendukung serta memahaminya dengan baik. Pada sikap (aspek kognitif) positif hal ini karena Perempuan di Surabaya mengetahui bahwa BPOM telah melaksanakan tugasnya dalam mengawasi peredaran obat-obatan di Indonesia yang mengandung zat-zat tertentu (Phenylpropanolamine) yang dapat mengakibatkan efek samping. Pada sikap (aspek afektif) positif terhadap pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine”, hal ini dikarenakan Perempuan di Surabaya merasa bahwa BPOM tidak tinggal diam dalam menanggapi isu-isu yang beredar dalam masyarakat dan BPOM telah menentukan dosis maksimal kandungan zat Phenylpropanolamine dalam obat-obatan yang beredar di masyarakat yaitu sebesar 15 mg per takaran sehingga tetap aman untuk dikonsumsi. Pada sikap (aspek konatif) netral terhadap pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine”, hal ini karena responden merasa bahwa pemberitaan “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine” hanya sebatas informasi, sehingga mereka tetap mengonsumsi obat-obatan tersebut.

Mayoritas Perempuan di Surabaya yang memiliki sikap positif karena mereka berpikir bahwa bahwa BPOM tidak tinggal diam dalam menanggapi isu-isu yang beredar dalam masyarakat dan BPOM telah menentukan dosis maksimal kandungan zat Phenylpropanolamine dalam obat-obatan yang beredar di masyarakat yaitu sebesar 15 mg per takaran sehingga tetap aman untuk dikonsumsi sehingga mereka tidak lagi ragu untuk tetap mengonsumsi obat-obatan tersebut.

5.2 Saran

Saran yang disampaikan oleh peneliti yang berkaitan dengan sikap Perempuan di Surabaya terhadap berita “BPOM tak pernah tarik Phenylpropanolamine”, di surat kabar KOMPAS adalah :

1. Media massa sebagai salah satu sumber informasi, pendidikan, dan hiburan diharapkan mampu memberikan tayangan serta informasi yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat pemirsanya.
2. Dari data dan uraian skripsi ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi BPOM untuk lebih mengawasi dan tanggap terhadap apa yang sedang terjadi dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendy, Onong Uchajana. 1993. *Ilmu, teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Bakti.
- Hasan, Iqbal, 2002, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Kuswandi, Wawan. 1996. *Komunikasi Massa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mc. Quail, Dennis. 1994. *Teori Komunikasi Massa (Suatu Pengantar)*, Jakarta: Erlangga
- Nazir Muhamad, 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Rakhmat, Jalaludin, 2000, *Psikologi Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung,
- Rogers, E.M. dan F. Shoemaker, 1998, *Communication of Inovations*, 2nd edition, London : Free Press,
- Schramm, W. dan D.F. Robert, 1998, *The Process and Effect of Mass Communication*, Urbana, Urbana : University of Illionis Press.
- Sharp, H dan T.McClung, 1997, *Effect of Organization on The Speaker's Ethos*, Speech Monographs.
- Soenarjo, SU Djoenarsih, 1997. *Opini Publik*. Yogyakarta: Liberty
- Vivian, John, 2005. *The Media of Mass Communication (7th ed)*. United States of Amerika : Pearson Eduvation.